

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang mutlak dalam hidup manusia salah satunya yakni kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Dalam Fatah Yasin, John Dewey mengatakan bahwasanya pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan hidup manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian hidup disiplin.¹

Pernyataan John Dewey mengisyaratkan bahwasanya di dalam kehidupan manusia. Mulai dari model kehidupan masyarakat primitif hingga masyarakat modern saat ini didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan. Secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya pendidikan merupakan kebutuhan, selain itu manusia mempunyai peran ganda dalam kehidupan yaitu sebagai makhluk individu yang harus berkembang dan juga menjadi masyarakat dimana manusia itu hidup, maka dari itu pendidikan juga mempunyai tugas ganda yakni selain mengembangkan kepribadian makhluk individu juga mempunyai tugas sebagai makhluk sosial untuk mengembangkan kepribadian dalam keluarga, masyarakat, bangsa, negara.²

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk dapat bertahan hidup dan juga untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat.³ Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengungkapkan mengenai pendidikan bahwasanya “pendidikan biasanya mengacu pada upaya

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 15.

² *Ibid.*, hlm.15-16.

³ Rendika Vhalery, *Journal “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebuah Kajian Literatur”* Vol. 8, No. 1, April 2022.

pembentukan akhlak, pikiran, raga secara harmonis dengan masyarakat dan juga dengan alam tempat kita tinggal”. Tetapi pada kenyataannya pendidikan saat ini sudah banyak mengabaikan mengenai pendidikan akhlak, dan hanya mengunggulkan masalah intelektual seperti halnya cukup mendapat nilai bagus serta ujian lulus.⁴

Akhir-akhir ini banyak terjadi perilaku peserta didik yang menyimpang atau dikenal sebagai perilaku amoral-asusila, mulai yang dianggap sepele seperti pelanggaran tata tertib, menyontek, berkelahi, hingga melakukan perilaku penyimpangan berat seperti narkoba, pencurian, pelecehan sosial hingga pembunuhan. Adapun adanya perilaku penyimpangan karena terjadi beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial (salah pergaulan, pengaruh teman), serta kurangnya bimbingan baik dari orang tua maupun dari pendidik. Perilaku tersebut sangat diperlukan pencegahan dan penyelesaian, salah satunya dengan mendidik akhlak peserta didik.

Pendidikan akhlak dilaksanakan dengan motif pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dapat tercermin dari sikap tingkah laku ketika berucap. Berinteraksi, berfikir, berperasaan, serta dalam menghasilkan karya.⁵ Pendidikan akhlak juga bersifat penting guna meningkatkan kesadaran peserta didik tentang perilaku positif.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang sistem pendidikan, dijelaskan bahwasanya jalur pendidikan terdiri dari

⁴ Fakihaulia Rachman, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013*, (Jakarta: Skripsi, 2021), hlm. 1.

⁵ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang “sistem pendidikan”.

pendidikan formal, non formal, serta informal.⁶ Adapun pendidikan formal dilaksanakan melalui jalur pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan informal dilaksanakan melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan informal sejatinya mempunyai peran penting untuk membentuk akhlak serta peserta didik dimana mengingat pendidikan formal hanya bisa dilaksanakan di sekolah dengan kadar waktu kurang lebih hanya tujuh jam dan sisanya peserta didik dapat mendapatkan pendidikan ilmu serta pengembangan akhlak melalui keluarga maupun masyarakat.⁷

Peserta didik saat ini merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia dimasa yang akan datang, akhlak peserta didik yang dibentuk saat ini dapat menentukan bangsa yang bermartabat suatu saat nanti. Seperti halnya sholat merupakan tiang agama sama halnya dengan akhlak bisa diibaratkan sama halnya demikian. akhlak merupakan tiang bangsa, dengan kata lain jikalau akhlak generasi suatu bangsa maka rusak pula bangsanya. Maka dari itu sungguh sangat diperlukan oleh seorang pendidik untuk mendidik dimulai dari segi akhlaknya.

Hal positif yang dilakukan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh kepada pembentukan akhlak peserta didik. Adapun sebagai seorang muslim kita dapat meneladani nabi Muhammad SAW dalam hal mendidik, karena beliau dalam hal pendidikan telah memberi contoh keteladanan bagaimana mempengaruhi dunia dan membangun bangsa. Adapun nabi Muhammad SAW bersabda:

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 52.

⁷ Lailatus Rizki, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Malang: Skripsi, 2015), hlm. 3.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak* (HR. al-Bayhaqi, no: 20782).⁸

Dari hadis di atas dijelaskan bahwasanya diutusnya nabi Muhammad SAW ke dunia salah satunya yakni untuk membentuk akhlak manusia menjadi mulia, yang tentu saja sejalan dengan norma dalam islam dan aspek kemasyarakatan.

Terdapat tokoh muslim terdahulu yang menyusun kitab mengenai akhlak yang sampai saat ini masih relevan dikaji yakni kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau juga memberikan perhatian besar dalam hal pendidikan yakni Imam al-Zarnuji yang hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 pada masa bani Abbasiyah. Imam al-Zarnuji tumbuh pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam berkembang pesat. Dengan kondisi tersebut Imam al-Zarnuji meraih keuntungan besar sebagai seorang ilmuwan karena dapat mengembangkan ilmu serta pengetauannya secara luas.⁹

Imam al-Zarnuji merupakan sosok tokoh muslim yang menyoroti mengenai etika spiritual dalam pendidikan. Dapat dilihat dalam karyanya yang mengedepankan etika-etika dalam pendidikan. Beliau juga menekankan pendidikan yang diterapkan melalui pengolahan hati sebagai asas sentralnya.

Dalam mukadimah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji menyinggung sedikit latar belakang penyusunannya dimana banyaknya

⁸ Abi Bakar Ahmad bin Husaein al-Bayhaqi, *Sunan al-Shaqir. No. 20782*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 347.

⁹ Lailatus Rizki, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Malang: Skripsi, 2015), hlm. 5.

seseorang yang mencari ilmu pada saat itu namun tidak menemukan kemanfaatan pada ilmu yang telah dikembara, adapun hal tersebut terjadi karena kurangnya adab dalam pengembaraanya.¹ 0

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga menjelaskan mengenai etika yang harus dijunjung tinggi bagi para pengembara ilmu atau bahasa mudahnya saat ini adalah peserta didik, dimana di dalam pembahasan kitab tersebut sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini memiliki relevansi yang layak untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan yang ada di Indonesia ini.

Dalam pendidikan yang ada di Indonesia harus menyelaraskan dengan kurikulum yang telah dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, namun sesuai dengan perkembangan zaman yang silih berganti, menimbulkan pertanyaan besar apakah kurikulum yang dibentuk sudah mempertimbangkan mengenai pendidikan akhlak atau tidak. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim mengubah kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar, yang pada saat ini diterapkan.

Kurikulum Merdeka Belajar jika dimaknai secara terpisah, dan bilamana diambil dari kata merdeka, bahwasanya merdeka sama halnya bebas.¹ Apakah dari kata bebas¹ tersebut peserta didik dibebaskan melakukan apapun sesuai keinginan dan apakah dari Kurikulum Merdeka Belajar ini

¹ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Cetakan Pertama* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

¹ Rendika Vhalery, *Journal "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebuah Kajian Literatur"* Vol. 8, No. 1, April 2022. Diakses pada tanggal 3 Februari 2023.

dalam pendidikannya juga menerapkan pendidikan akhlak di dalam-nya, pendidikan yang dapat menjadikan adab seorang peserta didik menjadi lebih baik, serta apakah dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat dipertanggung jawabkan bahwasanya Kurikulum Merdeka Belajar ini dapat membawa anak bangsa menjadi lebih baik ataukah di dalam Kurikulum Merdeka Belajar hanya terfokus untuk membangun pendidikan yang bernilai Pancasila saja.

Dari latar belakang ini penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* apakah dapat terealisasi di dalam kurikulum yang saat ini sedang diterapkan saat ini, yakni Kurikulum Merdeka Belajar, dengan mengangkat judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* KARYA IMAM AI-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa saja materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji?
2. Apa saja metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji terhadap Kurikulum Merdeka Belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya imam al-Zarnuji terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendidikan akhlak yang ada relevansi kitab *Ta'limul Muta'allim*.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan apakah kurikulum pengganti dari kurikulum sebelumnya dapat membentuk peserta didik lebih baik dengan penerapan akhlak-akhlak di dalamnya sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi generasi bangsa yang bermartabat.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat digunakan untuk salah satu referensi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan dapat digunakan sebagai rujukan sebagai bahan pertimbangan apakah Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan saat ini sudah sesuai atau tidakkah dengan pendidikan akhlak, yang mana akan membuat akhlak peserta didik lebih baik, serta juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peserta didik jika ingin melaksanakan penelitian yang relevan yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan metode penelitian pustaka, dan memberi wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta relevansinya pada kurikulum yang saat ini diterapkan yakni Kurikulum Merdeka Belajar.

E. Telaah Pustaka

1. Lailatus Rizki, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015, skripsi dengan judul “*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai dan bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, serta untuk mengetahui mengenai relevansi nilai-nilai

karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMP dan SMA. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat 16 nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ditemukan oleh penulis, yaitu cinta ilmu, demokratis, bersahabat, *tawadlu'*, cinta damai, rajin, syukur, tawakal, zuhud, sabar, belas kasih, *husnudzon*, bersungguh-sungguh, jujur, dan cerdas. Adapun relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA sudah relevan seperti halnya, cinta ilmu relevan dengan materi tentang semangat menuntut ilmu, cerdas relevan dengan materi sikap terpuji *Khulafaur Rasyidin* dan lain sebagainya.

2. Fakihaulia Rachman, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2021, skripsi dengan Judul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013*”.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah konsep dari pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter terhadap kurikulum 2013. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni digambarkan bahwasanya dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mempunyai 13 bab yang setiap bab nya pasti terdapat nilai dari pendidikan karakter. Penulis menemukan 18 konsep pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial. Peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, mandiri, kreatif, bersahabat/komunikatif, disiplin, kerja keras,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. Adapun relevansi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang diterapkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah adalah menerima (memilih ilmu, teman, dan guru), menjalankan (kesungguhan, semangat, kontinuitas), menghargai (mengagungkan ilmu dan ulama), menghayati (metode belajar) serta mengamalkan (wara' saat belajar dan tawakal).

3. Imam Ahmad Taufiq, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang 2018, skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pendidikan karakter. Adapun hasil dari penelitian ini penulis menemukan sebelas pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* serta relevansinya dalam pendidikan karakter di Indonesia yakni pertama. memiliki niat yang baik yang relevan dengan nilai religius, *kedua* musyawarah yang relevan dengan nilai toleransi, nilai demokratis, nilai cinta tanah air, *ketiga* rasa hormat serta *tawadlu'* relevan dengan nilai cinta damai dan nilai peduli sosial, *keempat* sabar dan tabah relevan dengan nilai religius, nilai cinta damai, *kelima* kerja keras relevan dengan nilai disiplin, nilai kerja keras, dan nilai mandiri, *keenam* menyantuni diri

relevan dengan nilai menghargai prestasi, *ketujuh* bercita-cita tinggi relevan dengan nilai disiplin, kreatif dan kerja keras, *kedelapan wara'* dan sederhana relevan dengan nilai religius dan nilai jujur, *kesembilan* saling menasehati relevan dengan nilai komunikatif dan nilai peduli sosial, *kesepluluh istifadzah* relevan dengan nilai kreatif, mandiri, gemar membaca dan rasa ingin tahu, *kesebelas* tawakal relevan dengan nilai religius dan nilai menghargai prestasi.

4. Mei Astuti Wulandari, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jurai Siwo Metro 2016, skripsi dengan judul "*Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah*".

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar kitab *Ta'limul Muta'allim* serta untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di pondok pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah. Adapun hasil dari penelitian tersebut dipaparkan bahwasanya didalam proses kegiatan belajar pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sudah diterapkan dan ditanamkan sejak awal berdirinya pondok pesantren dan merupakan pelajaran wajib yang harus dipelajari seluruh santri, meskipun begitu akhlak santri yang kurang baik tetap masih ada dan jika dipresensikan yakni delapan puluh persen santri sudah mampu mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul*

Muta'allim, sedangkan dua puluh persen lainnya dianggap belum mampu mengimplementasikannya.

5. Hasanul Mukhlisin, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017, skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab "Ta'lim Muta'allim" Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*.

Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak pada kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia serta untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian tersebut penulis mengemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca. Jika dilihat dari nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia disini penulis menemukan bahwasanya terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu karakter religius, cinta damai, mandiri, kerja sama, gemar membaca, toleransi, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial dan kerja keras.

6. Ulfatur Rohmah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, skripsi yang berjudul “*Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim al-Muta’allim*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagi santri Pondok Qosim Al-Hadi yaitu dengan menggunakan metode dzikir, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam bagi santri di Pondok Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Materi akhlak dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* yang dilaksanakan di Pondok Qosim al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kyai atau ustadz, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

7. Muztaba, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014, skripsi yang berjudul “*Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim)*”.
- Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran bahwa akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun para

pelajar Islam adalah niat saat belajar, memilih guru, menghormati guru, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, metode belajar, *tawakal*, *wara'*. Sedangkan karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik maupun guru agama Islam adalah *Al-a'lam* atau lebih alim (profesional), *Al-awra'* atau *wara'* (yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), *Al-asanna* atau lebih tua (lebih tua umur dan ilmunya), Berwibawa, *Al-hilm* (santun), Penyabar.

Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis terfokus pada pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* serta relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan dari penelitian di atas lebih berfokus pada penanaman atau penerapan nilai-nilai akhlak di dalam kehidupan sehari-hari, akhlak belajar, serta etika murid terhadap guru.

F. Kajian Teoritis

1. Tinjauan Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yakni *value* dan dari bahasa latin yakni *vale're* yang berarti mampu, berguna dan berdaya.¹ Menurut Webser mengungkapkkan “A *value is a participle, standard quality regarde as worth of desirable*”, yang berarti nilai merupakan sebuah prinsip standar serta kualitas yang sangat diperlukan dan membawa sebuah

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: konstruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

manfaat. Nilai adalah sebuah keyakinan serta kepercayaan yang menjadi sebuah patokan bagi individu maupun kelompok untuk memilih tindakan atau yang dianggap berguna maupun tidaknya bagi kehidupan.¹

3

Menurut Steeman, nilai berarti sesuatu yang dapat memberi makna, acuan serta tujuan hidup. Nilai tidak hanya menyangkut paut sekedar perihal keyakinan, melainkan bertaut juga mengenai pola pikir serta tindakan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat menjiwai serta mewarnai kehidupan seseorang.¹

4

Nilai merupakan sebuah konsep yang dapat memberi makna, keyakinan yang ada dalam diri manusia terhadap masyarakat mengenai sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang mengarah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai yang ada dalam pranata kehidupan manusia, dibagi menjadi dua macam, yaitu:¹

5

1) Nilai Ilahi

Nilai ilahi yakni nilai yang bersifat fundamental bagi kehidupan manusia, serta tidak berkecenderungan mengalami perubahan selaras mengikuti hawa nafsu manusia maupun perubahan sosial, nilai ilahi ini bersifat mutlak dan tidak akan mengalami perubahan.

¹ Websser “dikutip” Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 6.

¹ Steeman “dikutip” Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Tigenda, 1993), hlm. 111.

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah SWT melalui para rasul-nya, yang terbentuk iman, taqwa, dan adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.

2) Nilai Insani

Nilai insani tumbuh dari kesepakatan antar manusia, serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani akan terus mengalami perkembangan kearah yang lebih maju. Nilai-nilai insani bersumber dari ra'yu, dan dari tradisi yang diwariskan turun temurun.

c. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai beberapa fungsi dalam proses sosialisasi antara lain yaitu:¹ 6

- 1) Sebagai penunjuk arah, hal ini berkaitan dengan cara berpikir, bertindak, berperasaan dan juga dalam menentukan suatu pilihan
- 2) Sebagai pendorong, nilai disini berhubungan dengan harapan serta cita-cita dan tujuan
- 3) Sebagai pengawas, nilai berguna untuk menuntun, mendorong, serta menekan atau memaksa individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan
- 4) Sebagai benteng perlindungan, nilai digunakan sebagai stabilitas budaya
- 5) Sebagai alat solidaritas, nilai dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga solidaritas kelompok serta masyarakat

¹ *Ibid.*, hlm 113.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang terdapat kata awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mempunyai arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *educate* yang mempunyai makna proses perbaikan moral dan melatih intelektual.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam proses pendewasaan melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Di dalam al-Qur’an ditemukan indikasi mengenai pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra’ ayat 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (QS. al-Isra: 24)

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan anak, karena pada dasarnya sejak anak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, namun hanya saja

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.13.

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), hlm. 19.

sudah dibekali oleh Allah SWT berupa potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses memberi bimbingan serta pembelajaran kepada individu, sehingga mempunyai kekuatan spiritual akhlak mulia, keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan oleh pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.¹

George F. Kneller memberikan pendapat bahwasanya pendidikan memiliki arti luas dan sempit, dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi watak, serta kemauan individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah proses mentransfer pengetahuan serta nilai-nilai yang dilakukan melalui lembaga pendidikan.²

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberi pendidikan serta bimbingan baik secara jasmani maupun rohani yang dapat membawa individu kearah positif dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan.

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai arti watak atau budi pekerti. *Khuluq* atau akhlak adalah

¹ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² George F. Kneller “dikutip” Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), hlm. 20.

adalah keadaan yang melekat pada diri manusia, yang dari padanya tercipta tindakan dan perbuatan dengan mudah, serta tanpa melalui proses berfikir panjang maupun tanpa pertimbangan atau penelitian. Oleh sebab itu akhlak disebut juga dengan kebiasaan.²

1

Imam Al-Ghazali memberi pengertian mengenai akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya: “Akhlak merupakan ungkapan mengenai keteladanan yang ada pada jiwa dan darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan”.²

2

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى فعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: “Akhlak adalah suatu kondisi jika yang dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran”.²

3

Islam memandang bahwasanya akhlak merupakan dasar utama bagi kehidupan manusia. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwasanya akhlak adalah perbuatan yang bersumber

² M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

² Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jil, III (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm. 58.

² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al³akhlaq*, BAB I, Maktabah Syamilah, hlm. 10.

dari dorongan jiwa yang dilakukan secara spontan tanpa berpikir dan banyak pertimbangan.

Setelah dijelaskan makna per kata, mengenai pengertian pendidikan dan juga pengertian akhlak, maka dapat diambil pengertian bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan dorongan, bimbingan, baik secara jasmani maupun rohani dengan cara menanamkan nilai islam, pelatihan moral kearah yang positif, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan membiasakan tingkah laku dan berbudi luhur, yang mana dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan dilakukan secara sengaja tanpa banyak pertimbangan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *Tarbiyah al-Khuluqiyah* menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa di dalam kehidupan akan menemukan dan akan menghadapi hal yang baik dan buruk, keadilan dan kezaliman, kebenaran dan kebatilan, dan juga perdamaian serta peperangan. Dalam menghadapi hal yang serba kontra tersebut, Islam menetapkan nilai serta prinsip yang dapat membuat manusia mampu bertahan hidup di dunia. Dengan demikian manusia siap dalam menghadapi serta mampu bertahan mengenai hal tersebut.²

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk* (Gema Insani: Jakarta, 2004), hlm.121.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam, yang tentu berkaitan mengenai hubungan hamba kepada penciptanya, hubungan antar makhluk dan juga hubungan dengan alam semesta, adapun pemaparan ruang lingkup Pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah maksudnya yakni sikap maupun perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia berkedudukan sebagai makhluk kepada tuhan yang maha Khaliq. Akhlak kepada Allah SWT berarti menaati perintahnya dan juga menjauhi larangannya, beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya serta tidak menyekutukannya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob mengenai akhlak kepada sesama manusia, yakni sikap kepada manusia satu dengan manusia, lain yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman sebaya, akhlak kepada yang lebih muda, akhlak kepada yang lebih tua, akhlak kepada tetangga, kepada guru juga kepada sesama muslim maupun non-muslim.²

Di dalam al-Qur'an dikemukakan mengenai hal yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia. Petunjuk yang ada tidak hanya berupa larangan melakukan hal yang negatif

² Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*⁵ (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hlm. 19.

seperti halnya menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan tertentu, menyebarkan aibnya, menganiaya, menghilangkan nyawa dan lain sebagainya. Namun disisi lain, al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang diberi kedudukan secara pantas, tidak masuk kerumahnya sebelum dipersilahkan, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan apa yang dikeluarkan dari mulut adalah ucapan yang baik, tidak memanggilnya dengan sebutan buruk, dan tidak pula menceritakan keburukan seseorang.

3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan yakni segala sesuatu yang ada disekitar manusia, seperti halnya tumbuhan, hewan, maupun benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an terhadap lingkungan berasal dari fungsi manusia yang berkedudukan sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung makna pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Hal ini berarti manusia dituntut untuk menjaga segala yang ada, dan harus bertanggung jawab, sehingga setiap perusakan terhadap lingkungan sama halnya sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri.²

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam guna membentuk manusia bermoral baik, santun, sopan dalam berucap dan berbuat,

² *Ibid.*, hlm. 152.

keras kemauan, bersifat bijaksana, sopan dan berada, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk menuntun dan menjadikan manusia yang memiliki keutamaan.²

7

Adapun Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong tanpa pikir panjang (spontan) untuk dapat menciptakan perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kebahagiaan yang sempurna, dan menjadikan hamba yang taat beribadah sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah aku ciptakan jin serta manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.²

9

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia menjadi individu yang baik, mampu bersikap dan menerapkan akhlak yang mulia di dalam kehidupan, baik kepada tuhan, sesama manusia juga kepada lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia.

² Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

² Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawayh* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 116.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hlm. 224.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara yang digunakan untuk membimbing dan mendidik guna membentuk akhlakul karimah. Metode pendidikan akhlak dalam Islam, digunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam.

Adapun metode-metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Metode keteladanan.

Metode keteladanan yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, baik dengan ucapan maupun perbuatan.³ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyampaikan misi dakwahnya.

Metode ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dan juga paling berhasil guna, anak harus mendapatkan keteladanan yang paling utama bersumber dari orang tua, selain itu juga mendapat keteladanan dari guru atau orang disekitarnya. Akhlak atau kebiasaan anak salah satunya ditentukan oleh apa yang sering diamati, hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru ulung, oleh sebab itu keteladanan dapat membentuk akhlak serta moralitas anak, dan kelak saat dewasa

³ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 66.

anak mampu menerima norma-norma dalam Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.³ 1

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan proses untuk penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah cara bertindak secara *uniform* dan secara tidak disadari oleh pelakunya.³ Pembiasaan dilakukan² guna membiasakan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan pola pikir dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukannya.

Dikemukakan Zakiah Daradjad yang artinya bahwa *“Pembiasaan akan membentuk sikap pada anak yang diharapkan seiring waktu sikap tersebut dapat bertambah jelas dan kuat, yang tidak tergoyahkan, karena masuk dalam bagian dari pribadinya”*.³ 3

3) Metode pemberian nasihat

Nasihat adalah penjelasan mengenai kemaslahatan dan kebenaran yang bertujuan menghindarkan seseorang yang dinasehati dari bahaya dan menunjukan ke jalan yang benar dan dapat mendatangkan kemanfaatan dan kebahagiaan.³ 4

Dengan metode pemberian nasihat dapat mengarahkan anak menjadi lebih baik jika dilakukan dengan cara yang tepat.

³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah. Salman Harun (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178.

³ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

³ Mulsi, Jurnal *“Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak”* (Jambi: Media Akademika, Vol. 26, No. 2, 2011), hlm. 11.

Di antaranya dengan menggunakan kisah qur'ani, kisah nabawi ataupun kisah terdahulu yang banyak mengandung makna maupun pembelajaran yang dapat diambil keteladanan. Sementara itu pemberian nasihat dapat dilakukan dengan memberikan secara ikhlas dan dengan ketulusan hati.

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan yang dilakukan secara lisan, orang tua atau seorang guru memberikan ulasan dan penjelasan mengenai suatu perkara serta memberikan pengertian tentang suatu masalah. Dengan hal ini orang tua atau guru harus mampu menguasai materi dengan baik, sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan

5) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut *uslub al targhib wa al tarhib* atau disebut juga metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata *raghaba* (رَغْبَةٌ) mempunyai makna menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian diubah menjadi kata benda *taghib* yang berarti suatu harapan untuk mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan kecintaan yang dapat mendorong seseorang untuk mendapatkannya.

Sedangkan tarhib berasal dari kata *rahhaba* (رَهْبَةٌ) yang mempunyai makna mengancam serta menakut-nakuti. Dengan adanya ancaman diharapkan anak dapat menjauhi perbuatan dosa dan dilarang oleh Allah SWT.

6) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah metode yang digunakan untuk meyakinkan anak mengenai ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan karena melihat manusia adalah makhluk yang diberi kesempurnaan akal. Maksudnya Islam memerintahkan manusia untuk terus menggunakan akalnya dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta dapat mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.³ 5

7) Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik dengan cara mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang *ma'ruf* maka harus ditauladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya apabila kejadian tersebut tidak baik maupun melanggar syariat ajaran agama Islam maka hal tersebut harus di jauhi.

M. Quraisy Shihab mengungkapkan bahwa metode kisah atau ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk dapat mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki.³ Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dengan menceritakan kisah kepada anak, ia dapat

³ *Ibid.*, hlm. 184.

5

³ M. Quraisy Shihab, *Membunhikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 175.

mengambil tauladan maupun hikmah dari cerita tersebut sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik dari cerita tersebut.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwasanya terdapat dampak penting pendidikan melalui kisah, yakni:³

7

- a) Pendidikan dengan kisah dapat membangkitkan dan mengaktifkan pembaca tanpa cerminan keterlambatan dan kesantaian, dengan demikian pembaca akan senantiasa merenungkan apa yang terjadi sehingga dapat direnungkan makna dan mengikuti situasi yang ada dalam cerita dan pembaca akan mudah terpengaruh oleh topik maupun tokoh yang ada dalam cerita.
- b) Pola terpenting yang hendak ditonjolkan al-Qur'an kepada manusia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan, hal itu tercermin dalam interaksi kisah qur'ani dan nabawi.
- c) Kisah qur'ani dapat membina manusia melalui berbagai cara, seperti halnya mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi sehingga menyatu dengan kesimpulan akhir cerita, mengikutsertakan unsur psikis yang bertujuan membawa pembaca larut dalam cerita, kisah qur'ani memiliki keistimewaan karena dapat memuaskan pemikir, seperti dapat memberi sugesti, keantusiasan, emosional, perenungan, dan pemikiran.

³ Abdurrahman An-Nahlawi,⁷ *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 242.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Salah satu penentu kualitas baik atau buruk seseorang maka bisa dilihat dari akhlaknya, namun dalam segi prinsipnya perbuatan manusia dapat terpengaruh oleh situasi dan kondisi disekitar mereka. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang dilakukan dengan pikiran dan mengarah pada tujuan namun dikerjakan tanpa adanya latihan.³ Naluri merupakan suatu⁸ tabiat yang merupakan bawaan sejak manusia dilahirkan.³ Di dalam naluri atau insting terdapat tiga unsur yang bersifat psikis, yaitu 1) *kognisi* (pengenalan) yang merupakan kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu, 2) *konasi* (kehendak) yang merupakan aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan yang menjadi titik akhir dari gerakan menuju suatu arah, 3) *emosi* (perasaan) yang merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif, berhubungan dengan gejala mengenal, dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.⁴

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alabeta, 2012), hlm. 20.

³ Zaharuddin, *Pengantar Study Akhlak*, hlm. 93.

⁴ Yohanes Berkhmas Mulyadi,⁰ *Pendidikan Nilai Kehidupan Melalui Kebiasaan dan Keteladanan Sebagai Strategi Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal PEKAN, Vol. 2, No. 2, hlm. 139-140, diakses pada tanggal 6 April 2023.

Jika dikaji secara psikologis, insting mempunyai fungsi sebagai pendorong serta penggerak untuk seseorang dapat melakukan suatu perbuatan. Insting merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Insting yang ada dalam diri manusia merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, meskipun demikian insting atau naluri ini perlu didik serta dilatih. Sedangkan dalam ilmu etika insting mempunyai makna akal pikiran, akal sendiri difungsikan untuk memperkuat akidah namun dalam implementasinya perlu adanya ilmu, amal dan takwa untuk menopangnya.⁴

1

2) Adat Kebiasaan

Adat atau kebiasaan dalam pengertiannya dapat dibedakan menjadi dua yakni yang *pertama* adalah adat atau kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat yang berarti suatu bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan adat istiadat ini timbul dari orang-orang terdahulu, pengaruh agama serta pengaruh geografis pada suatu daerah, sehingga adat atau kebiasaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda, dan adat kebiasaan yang terjadi dalam seseorang. Yang *kedua* adalah adat dalam pengertian kebiasaan yang adat pada diri seseorang yakni suatu perbuatan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.⁴

⁴ M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspekti Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 209.

⁴ Arief Wibowo, *Jurnal Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak* (Surakarta: Suhuf, vol. 28, No. 1, 2016), hlm. 96.

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak, karena dengan pembiasaan maka seseorang akan mudah melakukan suatu pekerjaan yang memang sudah dibiasakan selain itu juga akan memerlukan waktu yang singkat dalam pengerjaannya dan akhirnya dapat membentuk akhlak yang baik pula.

3) Pendidikan

Ahmad Tafsir mengungkapkan makna pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Herry Gunawan bahwasanya “Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan diri dari berbagai aspeknya”.⁴ Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwasanya pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan akhlak seseorang.

Di dalam pendidikan berbagai macam ilmu diperkenalkan guna seseorang dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya dan orang lain, di dalam pendidikan juga berfungsi untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga akhlak seseorang dapat ditentukan baik buruknya melalui proses pendidikan.

4) Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat memberi sumbangsih terhadap terbentuknya akhlak adalah faktor lingkungan. Lingkungan sendiri mempunyai pengertian yakni suatu hal yang melingkupi pergaulan hidup manusia yang dapat mempengaruhi

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21.

perkembangan hidup manusia baik langsung maupun tidak langsung seperti halnya pergaulan hidup manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, udara dan lain sebagainya.⁴

4

Lingkungan sendiri dibagi menjadi dua ranah, yakni:

- a) Lingkungan alam. Alam merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak serta tingkah laku manusia karena alam dapat mendorong dan menghambat aksi seseorang. Para sejarawan mengatakan bahwasanya tempat dan keadaan lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan serta kemajuan suatu bangsa. Lingkungan alam telah menjadi fokus dari zaman dahulu sampai sekarang, karena jika lingkungan yang ditempati tidak sesuai dengan suhu tubuh normal seseorang, maka ia akan mudah sakit hingga terjadinya kematian. Begitu juga dengan akal, apabila lingkungan tidak dapat mendukung proses kembangnya, maka akalpun akan lemah dan mengalami kemunduran.
- b) Lingkungan sosial (pergaulan). Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam perihal akal pikiran, keyakinan, adat istiadat, sifat, pengetahuan, dan juga yang paling utama mengenai akhlak perilaku seseorang. Adapun lingkungan sosial sendiri terbagi menjadi beberapa hal diantaranya, yakni:

⁴ *Ibid.*, hlm 22.

- (1) Lingkungan keluarga, yaitu dimana seseorang mendapat pendidikan yang pertama dan paling utama, karena dari keluarga seseorang mulai dilahirkan, dibesarkan, dan pertama kali mendapatkan bimbingan. Oleh sebab itu lingkungan keluarga merupakan kunci utama pembentukan akhlak seseorang. Keluarga harus bisa menjadi contoh dan suri tauladan bagi anggota keluarga serta anak-anaknya.
- (2) Lingkungan sekolah, sekolah dapat menjadi pengaruh akhlak seseorang karena kebiasaan seperti pakaian, tutur kata, bahasa sehari-hari serta pergaulan yang ada disekolah dijadikan cerminan dalam melakukan tindakan maupun serta perilaku hidup seseorang
- (3) Lingkungan pergaulan umum, didalam pergaulan umum seseorang dapat bertindak yang dapat menyinggung norma-norma dalam hidup seperti halnya narkoba, seks bebas dan lain sebagainya, namun juga dapat pula mengarah kepada kebaikan jika didalamnya memang dibersamai kegiatan positif atau berkumpul dengan orang-orang shaleh.
- (4) Lingkungan pekerjaan, lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan akhlak seseorang, dimana dari pekerjaan tersebut akhlak seseorang juga diuji jika disitu berdampingan dengan orang-orang yang

berakhlak kurang baik apakah juga dapat menggoyahkan iman seseorang atau justru menambah ketaatan dalam dirinya.

Seseorang memang dalam melakukan suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari segi lingkungan alam maupun sosial, namun manusia diberi kelebihan akal untuk dapat memilih serta menentukan apa dan bagaimana lingkungan yang cocok untuk dirinya.

3. Tinjauan Tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Imam Al-Zarnuji

a. Riwayat Hidup Imam Al-Zarnuji

Kemashuran nama beliau tidak setenar kitab yang dikarangnya, nama asli beliau tidak diketahui secara pasti, dan hal ini menyebabkan perbedaan dikalangan peneliti dalam memberikan nama lengkap kepada Imam al-Zarnuji, diantaranya sebagaimana dipapar oleh Awaluddin Pimay, ia mengatakan pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama beliau dengan nama Nu'am bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajudin.⁴ Sedangkan menurut Afy As'ad mengutip pendapat Yusuf Alyan Sarkis mengatakan bahwa pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* mempunyai nama lengkap Syeikh Burhanudin al-Zarnuji.⁴

6

⁴ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Study Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan Az-Zarnuji, Tesis*, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29.

⁴ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah Ali As'ad, hlm. 2.

Adapun mengenai tanggal lahir beliau tidak diketahui pasti, namun untuk tanggal wafat beliau terdapat beberapa pendapat mengenai hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa beliau wafat pada 840 H,⁴ adapula yang mengatakan 591 H, terdapat pula yang mengatakan 610 H, beliau hidup dimasa Ridho al-Din Naisaburi yakni antara 500 H-600 H.

Mengenai tempat kelahiran Imam al-Zarnuji juga tidak ada keterangan yang jelas, namun secara umum terdapat kemungkinan ia tinggal di kawasan Irak-Iran dikarenakan ia banyak mengetahui syair Persia yang dituangkan dalam kitabnya. Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwasanya tempat kelahiran Imam al-Zarnuji didalam peta sekarang terletak dalam wilayah Turkistan atau yang saat ini disebut Afganistan dikarenakan kota tersebut terletak didekat Khoujanda.⁴

8

b. Riwayat Pendidikan Imam al-Zarnuji

Riwayat Pendidikan beliau dikemukakan oleh Djudi yang menyatakan bahwasanya Imam al-Zarnuji menuntut ilmu di Samarkand dan Bukhara, dua kota tersebut merupakan pusat pengajaran, keilmuan dan lain sebagainya. Di dua kota tersebut masjid dijadikan tempat mengembara ilmu yang diantaranya diasuh oleh Syamsudidin Abd al Waidi Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi, Burhanuddin Al-Marginani dan lain sebagainya. Selain itu Imam al-

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

⁴ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah Ali As'ad, hlm. 2.

Zarnuji juga berguru kepada ulama'-ulama' yang diantaranya disebutkan didalam kitab karangan beliau yakni *Ta'limul Muta'allim* yakni:⁴

9

- 1) Syaikh Muhammad Ibrahim, beliau adalah tokoh ulama' fiqih bermadzab Hanafi, beliau juga ahli kalam juga seorang sastrawan.
- 2) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ia adalah seorang ulama' besar bermadzab Hanafi, beliau juga mengarang kitab *al-Hidayah* yakni kitab fiqih yang dijadikan rujukan oleh madzabnya.
- 3) Syaikh Fakhruddin al-Kasyani, beliau mengarang kitab *Badai'us Shanai*.
- 4) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, beliau ulama' besar bermadzab Hanafi, beliau pernah menjadi mufti di Bochara dan fatwanya sangat masyhur.
- 5) Rukhnuddin al-Fargani, beliau merupakan tokoh ulama' fiqih bermadzab Hanafi dan juga seorang penyair.
- 6) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi tokoh ulama' fiqih bermadzab Hanafi beliau juga mengarang berbagai kitab.

c. Karya Imam al-Zarnuji

Karya termasyhur Imam al-Zarnuji adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan kitab yang banyak dijadikan rujukan terutama dikalangan pesantren.

Mengenai karya-karya dari Imam al-Zarnuji terdapat perbedaan pendapat, seperti halnya menurut Hj. Khalifah, Kitab

⁴ Aly As'ad, Terjemahan III, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 103.

Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya yang ditulis oleh Imam al-Zarnuji. Sedangkan menurut M. Plessner, ia mengatakan bahwasanya kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu dari sekian banyak yang tersisa, Plessner menduga kuat bahwasanya Imam Al-Zarnuji memiliki banyak karya namun hilang, karena pada saat itu mendapati kejadian serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.⁵

Pendapat Plessner dikuatkan oleh Muhammad Abdul Qodir Ahmad, menurutnya minimal terdapat alasan bahwa Imam al-Zarnuji mempunyai banyak karya yakni kapasitas Imam al-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya, ia juga banyak menuntut ilmu kepada guru-guru besar, tidak masuk akal apabila hanya menulis satu buku, alasan lain yakni terdapat ulama-ulama yang hidup semasa Imam al-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya, mustahil pula apabila Imam al-Zarnuji hanya menghasilkan satu karya saja.⁵

Mengenai ada tidaknya karya lain yang di hasilkan Imam al-Zarnuji sebenarnya Imam al-Zarnuji sendiri melukiskan didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dalam salah satu bagianya ia mengatakan “...kala itu guru kami syekh Imam Abu Bakar semoga Allah SWT mensucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku kitab Abu Hanifah

⁵ M. Plessner “dikutip” Agus Sutrisno, *Biografi Syekh Zarnuji Pengarang Kitab Ta'limul Muta'allim*, Journal Al.Hikmah 2, diakses tgl. 8 Maret 2023.

⁵ Muhammad Abdul Qodir Ahmad “dikutip” Agus Sutrisno, *Biografi Syekh Zarnuji Pengarang Kitab Ta'limul Muta'allim*, Journal Al.Hikmah 2, diakses tgl. 8 Maret 2023.

sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan akupun menulisnya... ”⁵

dari situ dapat memberi gambaran bahwa sebenarnya Imam al-Zarnuji mempunyai karya lain selain kitab *Ta’limul Muta’allim*. Terlepas dari perdebatan mengenai karya yang ditulis oleh Imam al-Zarnuji, bahwasanya Imam al-Zarnuji merupakan tokoh yang memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan Islam, yang mana karyanya patut dikaji dan dipelajari.

4. Tinjauan Tentang Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna bebas dari hambatan, penjajahan serta dapat berdiri sendiri, sedangkan dalam bahasa Arab merdeka disebut juga hurriyah yang berarti *istiqla* atau bebas dari ikatan apapun. Dalam konteks tersebut merdeka sama halnya dengan leluasa untuk berfikir dan menentukan nasibnya.⁵

3

Sedangkan belajar yaitu usaha yang dilakukan guna memperoleh berbagai keterampilan, kecakapan, dan sikap, sehingga dapat mengetahui hal baru serta dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, mengubah diri dari yang salah menjadi benar, dan mengetahui dari apa yang belum diketahui menjadi tahu. Sedangkan menurut Sanjaya belajar merupakan suatu kata yang bermakna harfilah yang mengutamakan perubahan proses mental akibat

⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah Ali As’ad, hlm. 2.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

rangsangan interaksi lingkungan.⁵ Dari beberapa pengertian⁴ tersebut secara umum belajar dapat dimaknai sebagai perubahan individu melalui suatu pengalaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan memperoleh keterampilan.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inovasi yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang didalamnya memberikan kebebasan pada pendidikan serta otonominya, dan merdeka dari birokratisasinya, dimana peserta didik mendapatkan keluasaan dan kebebasan memilih bidang sesuai bakat dan disukainya dan juga pengajar mendapat kebebasan dari birokrasi yang rumit.⁵ Kurikulum Merdeka Belajar dapat diartikan pemberian ruang maupun kebebasan peserta didik dengan diberi kesempatan belajar secara nyaman, tenang dan juga bebas tanpa adanya suatu tekanan dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan bakat alamiah yang dimiliki oleh peserta dan merupakan suatu kebebasan dalam berikir, bertindak, berproses, dan juga dalam menuntukan nasibnya sendiri.⁵

b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Lahirnya program Kurikulum Merdeka Belajar ada karena banyak keluhan dari sistem pendidikan, yang mana salah satu yang sering dikeluhkan yakni mengenai banyaknya peserta didik yang dituntut dengan nilai-nilai tertentu. Dengan adanya program merdeka

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

⁵ KEMENDIKBUD, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Edisi ke-3, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

⁵ U. Rosyidi, *Journal, Merdeka Belajar; Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI.

belajar diharapkan peserta didik dan pendidik mendapat kebebasan dan berinovasi dalam belajar mengajar. Merdeka belajar artinya kemerdekaan dalam berfikir, dan kemerdekaan dalam berikir ini wajib direalisasikan oleh pendidik terlebih dahulu. Peserta didik tidak akan merdeka kecuali pendidiknya sudah dahulu merdeka.

Adapun terdapat beberapa konsep yang ditawarkan di dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yakni:⁵ 7

1) Beragam tempat dan waktu

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas saja, namun pendidikan dapat dilaksanakan diluar kelas, dengan harapan akan dapat membuat peserta didik tidak jenuh dan dapat mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

2) Pembelajaran berbasis personalisasi (*Personalized Learning*)

Dalam hal memahami materi pendidik dapat menyesuaikan peserta didik, memecahkan masalah sesuai kemampuan peserta didik dan tidak lagi memakai sistem pukul rata atas kemampuannya namun menggunakan sistem ibarat bermain game, dimana ketika peserta didik mampu memecahkan suatu masalah maka akan cepat naik level.

3) Pilihan bebas (*Free choice*)

Peserta didik diberi kebebasan dalam mempraktekan cara belajar yang sesuai dengan yang memang ia rasa nyaman, sehingga

⁵ S. Iwan, *Implikasi Semangat Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Indonesia: Humas USD).

diharapkan dari kenyamanan akan membuat peserta didik mudah dalam menerima materi serta mengasah kemampuan yang dimiliki

4) Berbasis proyek

Peserta didik diajarkan dan diajak untuk dapat menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari guna diterapkan untuk kehidupan sehari-hari

5) Implementasi data

Peserta didik diberi banyak informasi dengan harapan dengan banyaknya informasi yang masuk dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kebutuhan dan menganalisa suatu permasalahan

6) Pengalaman lapangan

Peserta didik diberikan fasilitas untuk dapat belajar langsung atau turun lapangan sehingga lebih efisien dan juga peserta didik tidak hanya disugahi materi-materi saja, karena melihat bahwasanya *match and link* pada dunia kerja dirasa cukup penting.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja diimplementasikan dalam pembelajaran mempunyai beberapa tujuan diantaranya yakni:

- 1) Guna menjawab tantangan mengenai pendidikan di era digital (industri 4.0), dengan maksud dapat mensejajari industri dengan pendidikan 4.0.

- 2) Menciptakan *link and match* atau menghubungkan antara dunia belajar dengan dunia kerja.
 - 3) Menciptakan kualitas serta mutu pendidikan yang berkelanjutan.
 - 4) Membebaskan peserta didik dengan sistem kejar target nilai.
- d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Nadiem Makarim membentuk Kurikulum Merdeka Belajar dengan harapan dapat membangun sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih maju dan bergairah, namun tentunya dalam penerapannya menemui pro dan kontra dari berbagai kalangan, adapun kelebihan dan kekurangan dalam Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya yakni sebagai berikut:⁵

8

1) Kelebihan

a) Anak didik bebas berekspresi

Bebas berekspresi dalam artian leluasa saat belajar karena peserta didik diberi kebebasan untuk memilih dan belajar apa yang diinginkan serta sesuai dengan potensinya masing-masing.

b) Anak didik tidak dituntut sama dengan temannya

Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar peserta didik tidak dipukul rata seperti temannya, dan tidak ditargetkan oleh nilai akademik saja, namun peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil sesuai skill yang dimiliki meskipun antara peserta didik tentu mengalami perbedaan.

⁵ *Ibid.*, 16.

c) RPP 1 lembar

Dengan adanya RPP 1 lembar diharapkan dapat meminimalisis beban pendidik di samping tugas dan tanggung jawab seorang pendidik sangat besar seperti halnya harus mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi.

2) Kekurangan

a) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit

Dengan bebasnya anak dalam berekspresi akan membutuhkan waktu dan tentu saja biaya yang tidak sedikit dikarenakan dalam proses dan skill yang dimiliki setiap anak tentu berbeda-beda.

b) Kurangnya pendidik yang merdeka

Untuk mewujudkan peserta didik yang merdeka tentu diwajibkan pendidik yang terlebih dahulu merdeka, namun dalam kenyataannya pengalaman pendidik yang merdeka hanya sedikit jika dilihat dari pengalaman pendidik pada dunia kampus yang dulu, dan akhirnya kurangnya pengalaman pendidik dikarenakan pula Kurikulum Merdeka Belajar baru diterbitkan.

c) Kurangnya referensi

Dalam menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar tentu saja dibutuhkan referensi atau rujukan seperti buku ajar dan lain sebagainya. Namun karena mungkin Kurikulum Merdeka

Belajar baru saja diluncurkan maka pendidik mengalami kesulitan dalam mencari sumber referensi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh suatu pemecahan suatu masalah.⁵

9

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁶ Penelitian kepustakaan berguna untuk mengetahui pengetahuan ilmiah yang terkandung dalam suatu dokumen atau litetalur lain yang dikemukakan oleh ilmuan terdahulu maupun ilmuan pada saat ini. Metode ini dirasa cocok untuk meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek utama penelitian yakni sarah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji, terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* dan buku panduan Kurikulum Merdeka Belajar.

⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm.

2.

⁶ *Ibid.*, hlm.109.

0

3. Pendekatan Penelitian

Dalam hal pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati.⁶

Dalam pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁶

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain, yakni:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkapkan riwayat hidup Imam al-Zarnuji. Dalam mengungkapkan pemikiran, riwayat hidup atau biografi dan karya Imam al-Zarnuji.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Imam al-Zarnuji dan mengkaji mengenai nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁶ Suhasimi Akuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 310.

4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini dikarenakan tergolong penelitian kepustakaan yang dimana bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang diambil dari sarah kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan lebih fokusnya menggunakan terjemah kitab *Ta'lim Muta'allim* maupun dokumen lain yan berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang tentu saja berkaitan dengan kitab tersebut dan buku maupun modul lain yang mendukung penelitian kepustakaan ini.

Adapun sumber data pada penilitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni:

a. Data primer

Data primer yaitu sumber data pokok yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sarah kitab *Ta'limul Muta'allim*, terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* dan buku panduan Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dari sumber primer, Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, modul, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Kurikulum Merdeka Belajar.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh

keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁶

3

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

- a. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari data penelitian interview, observasi maupun studi dokumen.
- b. Kriteria keteralihan (*validitas eksternal*), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari untuk dirujuk, dipelajari, dicontoh dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet Ke-16, hal. 310-311

- c. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsentrasi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan referensi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Apabila dua kali atau lebih diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.
- d. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas dan keberadaannya dapat ditelusuri secara pasti.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini memakai metode kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari data atau variable yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, yang dilakukan dengan cara memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis bentuk data perpustakaan.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda, jurnal, dan lain sebagainya. Karena dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain. Dengan tujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, buku-buku terkait Kurikulum Merdeka Belajar, dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim*, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya nilai dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklarifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah, dan merelevansikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknis analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut.⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng bahwasanya

⁶ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa, kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶

5

b. *Content Analisis* atau analisis isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen.⁶ Menurut Hostli, *Contént Analysis* adalah sesuatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasikan karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁶ Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka diperlukan pendekatan-pendekatan, diantaranya:

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 6.

⁶ Weber dikutip "Lexi J. Moleong", *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 163.

⁶ Hostli dikutip "Lexi J. Moleong", *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 69.

- a. Metode Deduktif, metode deduktif ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang sifatnya masih umum, kemudian dilanjut mengumpulkan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, kemudian diambil suatu kesimpulan.⁶
- b. Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstrakan ke dalam kesimpulan yang umum sifatnya.⁶
- c. Metode Komparasi, merupakan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan konklusi dengan cara membandingkan ide-ide atau pendapat-pendapat dan pengertian agar dapat ditarik suatu kesimpulan.⁷

8. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku dan bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

b. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membaca buku atau bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat

⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar⁸ Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 34.

⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Reasearch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 45.

analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

d. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijadikan pembahasan, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang dijadikan bahasan penjelasan, yaitu

BAB I: Pendahuluan, yang berisi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah terkait alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kajian teoritis dan sistematika pembahasan.

BAB II: Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang berisi pokok pembahasan pertama, yakni materi pendidikan

akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, di dalamnya memuat pembahasan, paparan data dan analisis.

BAB III: Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang berisi pokok pembahasan kedua yakni metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, di dalamnya memuat pembahasan, paparan data dan analisis.

BAB IV: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, yang berisi pokok pembahasan ketiga tentang relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

BAB V: Penutup, sebagai bab terakhir dalam penelitian, maka dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari isi penelitian, dan saran guna mengembangkan penelitian yang telah dikaji penulis.